

Model Kurikulum *Tahfidz* Dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Di Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor

Dira Yolandri, Santi Lisnawati, H. M. Kholil Nawawi
Fakultas Agama Islam, Mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: yolandridira06@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang berada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Pada prinsipnya, menghafal Al-Qur'an pada level budaya pesantren berpijak pada ajaran agama yang menyatakan bahwa menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah fadhu khifayah dengan tujuan agar tidak terputus jumlah kemutawairan para penghafal Al-Qur'an. program menghafal Al-Qur'an telah masuk di Lembaga-lembaga Pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Oleh karena itu sekarang banyak ditemukan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam terpadu yang memiliki program unggulan *Tahfidz* Al-Qur'an. Dengan beragam dinamika dan tantangan yang dihadapi tiap satuan Pendidikan dalam menyelenggarakan program *Tahfidz* Al-Qur'annya, hal ini melahirkan beragam model, pola, dan sistem dalam pembinaan program *Tahfidz* Al-Qur'an yang diselenggarakannya. Program *Tahfidz* Al-Qur'an harus selalu diperbaharui, baik di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengetahuan kurikulum *Tahfidz* dalam menumbuhkan karakter mandiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathan Mubina. Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian model kurikulum *Tahfidz* dalam menumbuhkan karakter mandiri yaitu Model Kurikulum *Tahfidz* di SMPIT Fathan Mubina tidak mewajibkan santrinya menghafal 30 juz, namun harus menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan yaitu dua juz pertahun. Jadi minimal santri lulus SMPIT Fathan Mubina mampu menghafal 6 juz dengan kualitas bacaan dan hafalan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan *Tahfidz* Al-Qur'an wali kelas dan pembimbing *Tahfidz* tidak membuat RPP maupun silabus. Jadi pada pelaksanaannya wali kelas dan pembimbing *Tahfidz* hanya mengacu pada materi yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan berpedoman pada buku pelaksanaan *Tahfidz* Pondok

Kata kunci: *Model Kurikulum Tahfidz, Karakter Mandiri*

Abstract

Islamic boarding schools is as one of the Islamic educational institutions in Indonesia which have their own uniqueness. Usually, memorizing the Al-Qur'an at the pesantren's cultural level is based on religious teachings, stating that remembering and teaching Al-Qur'an is a khifayah fadhu aim is not interrupted the mutawatir of students who memorize the Qur'an. Al-Qur'an memorization programs have entered formal educational institutions, both private and public. Therefore, nowadays, many integrated Islamic education institutions that have the flagship Tahfidz Al-Qur'an program. With the various dynamics and challenges faced by each education unit in implementing its Tahfidz Al-Qur'an program, this produces various models, patterns, and systems in the implementation of the Tahfidz Al-Qur'an program. The Tahfidz Al-Qur'an program must always be updated, both in planning, implementing, and evaluating, especially in terms of learning methods that must be following students'needs (santri) at this time, so that its implementation becomes more effective and efficient. This study aims to determine the Tahfidz curriculum knowledge model in fostering an independent character.

The researcher used descriptive qualitative in implementing this research at Fathan Mubina Islamic Boarding School. The data collected by the researcher is observation and interviews. The research result on the Tahfidz curriculum model in fostering an independent character, namely, the Tahfidz Curriculum Model at SMPIT Fathan Mubina, does not require students to memorize 30 juz but must complete a predetermined memorization target of two juz per year. The research result on the Tahfidz curriculum model in fostering an independent character, namely, the Tahfidz Curriculum Model at SMPIT Fathan Mubina, does not require students to memorize 30 juz but must complete a predetermined memorization target of two juz per year. So at least students who pass in Fathan Mubina Islamic boarding school can memorize six juz with the excellent and correct reading and rote quality according to the recitation rules.

Keywords: *Tahfidz Curriculum Model, Independent Character*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara Malaikat Jibril diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir dan yang membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin. Sebagai kaum muslimin sudah sepatutnya kita mewujudkan isi kandungan Al-Qur'an dalam diri kita. Bagaikan Al-Qur'an yang berjalan, kaum muslimin seharusnya dapat memberikan cerminan yang baik pada lingkungan sekitarnya sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri. Untuk mewujudkan diri sebagai Al-

Qur'an yang berjalan maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar, membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang yang mempelajari. Membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci yang paling agung dan mulia itu (Ahsin: 2015: 26). Orang-orang yang mampu menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mampu menguasai hati dan pikirannya dalam menjaga kesuciannya sehingga terhindar dari perbuatan dosa besar yang mampu menyulitkan dalam menghafal Kalam Allah SWT yang suci.

Orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an tentu saja sebelumnya sudah membacanya berulang-ulang kali sebelum menghafalkannya karena dengan membacanya saja sudah bernilai ibadah. Dan satu-satunya pekerjaan membaca yang bernilai ibadah yaitu membaca Al-Qur'anul karim. Oleh karena itu pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling mulia karena Allah sendirilah yang akan memuliakannya dengan menyejajarkan kedudukan para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia. Tidaklah berlebihan jika gelar atau kedudukan mulia itu disandangkan kepada mereka, sebab pada hakikatnya merekalah yang tetap melestarikan dan menyebarkan ajaran islam. Maka dapat dikatakan bahwa para penghafal Al-Qur'an ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan eksistensi dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an itu sendiri. Peranan lain dalam *huffadz* yang cukup mencolok adalah dalam lading dakwah yaitu penyebaran Islam di berbagai penjuru dunia dengan ciri suara yang merdu dalam melafalkan ayat suci Al-Qur'an.

Dalam perkembangan bangsa Indonesia, hingga saat ini sudah tercatat sebanyak 30 ribu penghafal Al-Qur'an di Indonesia. Angka ini dikatakan cukup besar dan masih akan terus bertambah dalam beberapa tahun kedepan dikarenakan Indonesia ini adalah negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. Hal ini pula lah yang membuat dunia melirik Indonesia sebagai salah satu negara pencetak para penghafal Al-Qur'an yang sudah dibuktikan dengan beberapa kali Indonesia mengikuti *Musabaqoh Tahfidzul Qur'an* diberbagai belahan dunia, dan Indonesia selalu berada dalam posisi juara, baik dari tingkatan umur belia hingga yang sudah dewasa (Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., 2022).

Tradisi menghafal (*Tahfidz*) Al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menghatamkannya, yang biasa dan sering kita temui di Lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudayakan bahkan berkembang bahkan terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia, Al-Qur'an dianggap sebagai suatu sacral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa

membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu keberkahan.

Pondok pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang berada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Dikalangan umat Islam tersendiri pondok pesantren masih dianggap sebagai model Pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban. Karena pondok pesantren sendiri adalah Lembaga Pendidikan yang senantiasa berusaha memanifestasikan perilaku manusia yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah *Akhlak Al-Karimah*.

Pada prinsipnya, menghafal Al-Qur'an pada level budaya pesantren berpijak pada ajaran agama yang menyatakan bahwa menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah fadhu khifayah dengan tujuan agar tidak terputus jumlah kemutawairan para penghafal Al-Qur'an. Sedangkan pada zaman sekarang, menghafal Al-Qur'an sudah ramai dilakukan, bahkan perlombaan menghafal Al-Qur'an sudah banyak ditayangkan pada media masa. Program menghafal Al-Qur'an tidak hanya dikembangkan dan diterapkan di Lembaga-lembaga atau pondok-pondok pesantren saja. Akan tetapi, program menghafal Al-Qur'an telah masuk di Lembaga-lembaga Pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Oleh karena itu sekarang banyak ditemukan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam terpadu yang memiliki program unggulan *Tahfidz* Al-Qur'an. Dengan dinamika masing-masing Lembaga Pendidikan dalam mengembangkan program Pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an dilingkungannya. Pembinaan program *Tahfidz* pada Pendidikan formal memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan pada Lembaga Pendidikan pesantren *Tahfidz* lainnya. Tantangan berbeda pula dihadapi antar Lembaga Pendidikan pesantren dengan pesantren lainnya. Tantang yang berbeda memunculkan peberdaan dalam perumusan tujuan program *Tahfidz*, latar belakang pembinan *Tahfidz*, kemampuan sumber daya yang ada, serta ketersedianya sarana penunjang lainnya, selanjutnya mempengaruhi pembinaan *Tahfidz* yang diselenggarakan.

Pengembangan kurikulum dipandang sebagai proses perencanaan kurikulum untuk mengasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen sistuasi belajar melalui serangkaian kegiatan (Hamalik: 2017: 45). Masalah-masalah dalam pengembangan kurikulum menjadi dasar pemikiran perlu adanya manajemen pengembangan kurikulum. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan Pendidikan. Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yaitu dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Lembaga Pendidikan (sekolah) sangat diharapkan untuk memfasilitasi pertumbuhan karakter atau moral anak bangsa. Tugas besar Lembaga Pendidikan atau sekolah, khususnya Pendidikan dasar yaitu membentuk kepribadian peserta didik melalui Pendidikan karakter. Salah satu Pendidikan karakter yang dibebankan kepada peserta didik agar dikuasai adalah pendidikan karakter mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu pendidikan karakter yang menuntut santri untuk dapat berdiri sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Karakter kemandirian merupakan kemampuan santri untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Karakter mandiri merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pertumbuhan karakter mandiri melalui program *Tahfidz* Al-Qur'an salah satunya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathan Mubina.

B. Kajian Pustaka dan Pembahasan

1. Model Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu” (Arifin: 2011: 34). Sedangkan menurut istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Shobron; Amrin; & Rosyadi, 2020).

Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dan suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik: 2017: 45).

Sedangkan kurikulum yang menekankan pada proses atau pengalaman bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi-potensi tersebut. Karena itu, kurikulum dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dalam arti ia menduduki tempat utama dalam pendidikan. Guru/dosen berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik, ia berperan sebagai bidan yang membantu

peserta didik melahirkan ide-idenya, dan/atau sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi peserta didik (Muhaimin: 2005: 44).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran atau perangkat mata pelajaran dan program Pendidikan yang diberikan oleh suatu Lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

b. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Mutu lulusan, dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar, sedangkan mutu kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain *input* peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan, yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan subsistem dalam sistem pembelajaran (Supriyanto, 2022).

Apabila mutu lulusannya baik, dapat diprediksi bahwa mutu kegiatan belajar mengajarnya juga baik, input siswa, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan dana, manajemen, dan lingkungannya memadai. Akan tetapi, dari berbagai faktor tersebut, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh proses pendidikan. Artinya, kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum mengarah segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Johnson (1967) kurikulum *prescribes (or at least anticipates) the result of intruction*. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Widyastono: 2014: 8).

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah (1) sebagai *construct* yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan; (2) jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan; dan (3) untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan (sutarto, dkk., 2013); serta (4) sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003) (Widyastono: 2014: 8).

c. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum tiap satuan Pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan Pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses Pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan Pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya. Tujuan ini dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.

d. Fungsi Kurikulum

Dilihat dari sisi pengembang kurikulum (guru), kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) fungsi preventif, yaitu mencegah kesalahan para pengembang kurikulum terutama dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana kurikulum, (2) fungsi korektif, yaitu mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum, dan (3) fungsi konstruktif, yaitu memberikan arah yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk membangun kurikulum yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Sementara, Hilda Taba (1962) mengemukakan terdapat tiga fungsi kurikulum, yaitu (1) sebagai transmisi, yaitu mewariskan nilai-nilai kebudayaan, (2) sebagai transformasi, yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi sosial, dan (3) sebagai pengembangan individu.

Dilihat dari sisi peserta didik, Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education* mengemukakan beberapa fungsi kurikulum, sebagai berikut: (1) fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), yaitu membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh; (2) fungsi pengintegrasian (*the integrating function*), yaitu membentuk pribadi-pribadi yang terintegrasi sehingga mampu bermasyarakat; (3) fungsi perbedaan (*the differentiating function*), yaitu membantu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam masyarakat; (4) fungsi persiapan (*the propaedeutic function*), yaitu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi; (5) fungsi pemilihan (*the selective function*), yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk memilih program-program pembelajaran secara selektif sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhannya; dan (6) fungsi diagnostic (*the diagnostic function*), yaitu membantu peserta didik untuk memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya (Amrin dan Juryatina, 2021).

Dengan demikian, fungsi kurikulum bagi setiap jenjang Pendidikan adalah (1) fungsi kesinambungan, yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang dibawahnya, sehingga dapat

dilakukan penyesuaian kurikulum, (2) fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekolah tersebut perlu mempelajari apa yang diperlukan oleh tenaga terampil, baik baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Secara etimologi, *Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*, yang makna keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama*, *Tahfidz* berasal dari bahasa Arab *hafidza- yahfadzu- hifdzan* yang berarti menghafal (Yunus: 1990: 105). *Kedua*, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *qara-a, yaqra-u*, yaitu artinya: membaca (Munawir: 1997: 101). Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi *Tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al- Qiyamah: 17-18, yang artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya.

Secara terminology, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya merupakan ibadah. Tetapi banyak ulama yang mendefinisikan pengertian Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Menurut al-Jurjani; yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawattir tanpa keraguan.
- 2) Menurut kalangan pakar ushul fiqih dan bahasa Arab; artinya kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai ibadah, diturunkan secara mutawattir dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal Q.S. al-Fatihah sampai pada Q.S. an-Nas.

Setelah melihat definisi di atas dapat disarikan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Sedangkan program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan

hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut (Wahidi: 2019: 14).

Syaikh Nashirudin Al-Abani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an, maka berdosalah satu masyarakat tersebut. Perlu di ketahui, mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama. Rasulullah SAW, bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

c. Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk mengahafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat, bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang. Para pengahafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”

2) Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Berdasarkan Q.S. al-hijr ayat 9 di atas, bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.

Setelah melihat dari pada ahli Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan, bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya. Tetapi

sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ada beberapa hikmah menghafal Al-Qur'an:

- 1) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan bagi menghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. as-Shad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ رُؤْءَاءَ آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mereka mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

- 2) Hafidz Qur'an merupakan ciri-ciri orang yang diberi ilmu.
- 3) Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
- 4) Al-qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh menghafal Al-qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
- 5) Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
- 6) Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi sastrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti kaum *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur'an.
- 7) Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur'an.
- 8) Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang menghafal Al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- 9) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
- 10) Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
- 11) Al-qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para menghafal Al-Qur'an.

d. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar ibadah, namun juga memiliki banyak manfaat, baik secara fisik maupun psikologis (Qomariah: 2016: 11). Allah SWT, menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an pasti banyak memiliki manfaat. Di antara manfaat menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Di dalam Al-Qur'an banyak kata-kata bijak yang megandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Al-Qur'an, semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Di dalam Al-Qur'an terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal Al-Qur'an dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
4. Di dalam Al-Qur'an banyal terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu, dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas (Wahidi: 2019: 16).

e. Metode-metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang sangat bersungguh-sungguh. Dalam menghafal Al-Qur'an metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Metode-metode yang umum diterapkan penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2) Metode Kitabah

Metode ini memberikan alternative lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat, dibaca sampai lancar dan benar, lalu dihafalkannya.

Metode kitabah bersumber dari Al-Qur'an. ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, Al-Qur'an menunjukkan dirinya sebagai Al-

Kitab yaitu yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentisitas Al-Qur'an disamping juga hafalan, karena jika salah satunya melenceng maka yang lain dapat membenarkan. Kedua, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits berbicara pentingnya tulisan, seperti surat Al-Qalam/68:1-2, Al-Tur/52:1-3, Al-Baqarah/2:282, dan Al-Nur/24:33.

3) Metode Sima'i

Metode sima'i adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

4) Metode Gabungan

Metode yang digabung dalam metode ini adalah metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

5) Metode Jama'

Menurut Ahsin W, metode jama' dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

6) Metode Muroja'ah

Metode muroja'ah adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru *Tahfidz* (Rohmatillah: 2018: 107).

Pada prinsipnya semua metode diatas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton atau untuk menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Kaidah-kaidah Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an, seperti:

1) Ikhlas

Ikhlas merupakan tuntutan dasar di antara tuntutan-tuntutan ibadah apa saja. Ia salah satu dari dua rukun dasar diterimanya ibadah. Allah Ta'ala berfirman:

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Al-Kahfi [18]: 110)

Barangsiapa ingin dimuliakan Allah dengan menghafal kitab-Nya, ia harus meniatkan amalnya ini hanya untuk mencari wajah Allah, tanpa bermaksud untuk mendapatkan keuntungan materi atau maknawi apapun.

2) Membetulkan Pengucapan dan Bacaan

Sisi ini merupakan rukun kedua dari dua rukun diterimanya amal. Ia merupakan rukun kebenaran (*shawabiyah*) amal dan kesesuaiannya dengan sunnah. Barangsiapa hendak menghafal Kitabullah ia harus belajar Al-Qur'an dari ahlinya, yang benar-benar menguasainya. Tidak cukup baginya hanya menyandarkan pada diri sendiri saja. Sebab, keistimewaan Al-Qur'an yang paling utama ialah bahwa ia tidak boleh diambil kecuali dari melalui *talaqqi* (mempelajari secara langsung) dari ahlinya.

Buktinya, Rasulullah SAW mengambilnya (mempelajari) dari Jibril. Para sahabat *rahimahumullah* mempelajarinya dari Rasulullah SAW. Begitulah seterusnya hingga Al-Qur'an sampai kepada kita dalam keadaan terpelihara dari setiap penyelewengan, penggantian, dan pengurangan.

3) Menentukan Hafalan Harian

Menekuni kaidah ini merupakan salah satu hal yang memudahkan dalam menghafal kitabullah. Kaidah ini menyuguhkan variasi iltizam harian bagi siapa saja yang hendak menghafal. Tentukan sejumlah ayat yang akan dihafal setiap hari, atau bisa juga satu atau dua halaman. Sebagaimana dikatakan, “Sedikit dan terus-menerus itu lebih baik daripada banyak tapi terputus.”

4) Memantapkan Hafalan Sebelum Melanjutkan

Bagi orang yang menghafal kitabullah tidak sepatutnya melanjutkan hafalan sebelum memantapkan hafalan sebelumnya secara sempurna. Aktivitas yang dapat membantu hal ini adalah mengulang-ulang hafalan setiap ada waktu yang memungkinkan. Misalnya, pengulangan setelah sholat wajib dan sunnah; waktu menunggu sholat, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut dapat membantu untuk memantapkan hafalan.

5) Menggunakan Satu Mushaf Untuk *Tahfidz*

Kaidah ini salah satu hal yang dapat membantu *Tahfidz* Al-Qur'an. Penjelasannya; orang dapat menghafal dengan melihat dan dengan mendengarkan. Letak-letak ayat di dalam mushaf akan tergambar (terekam) di dalam pikiran jika sering dibaca dan dilihat. Apabila seorang penghafal mengganti mushafnya, hal itu akan menyebabkan terpecahnya pikiran. Oleh sebab itu, akan lebih utama jika tetap memakai satu mushaf. Diutamakan menggunakan mushaf khusus untuk para penghafal; yang setiap halamannya

diawali dengan (potongan awal) ayat dan diakhiri dengan (potongan akhir) ayat.

6) Menghafal Sambil Memahami Ayat

Diantara faktor terbesar yang dapat membantu seorang penghafal dalam menghafal ialah memahami ayat-ayat yang sedang dihafal, mengetahui kaitan satu ayat dengan ayat lainnya. Yang perlu digaris bawahi ialah; membiasakan hafalan dan pemahaman secara bersamaan. Karena, keduanya saling melengkapi dan saling menopang antara satu sama lain, satu sama lain saling membutuhkan.

7) Mengikat Antara Awal dan Akhir Surat

Setelah selesai menghafal ayat satu surat penuh, akan lebih baik apabila si penghafal tidak beralih pada surat lainnya kecuali setelah mengikat awal surat yang telah dihafal dengan akhir surat. Dengan begitu, hafalan setiap surat akan terbentuk dalam satu ikatan yang kuat yang tak terpisahkan.

8) Menjaga Hafalan dengan Muraja'ah dan Mempelajari

Kaidah ini sangat penting di satu sisi. Sebab, seyogianya bagi orang yang telah dibimbing Allah untuk menghafal kitab-Nya untuk menjaganya; dengan cara muraja'ah dan mempelajarinya secara terus menerus. Akan lebih baik jika muraja'ah dilakukan bersama seorang hafidz lainnya. Pada yang demikian itu terdapat banyak kebaikan, misalnya dapat membantu dalam hal menguatkan hafalan, membetulkan hafalan yang tadinya dihafal secara keliru. Lebih daripada itu, kebiasaan belajar dengan hafidz lainnya akan memudahkan muraja'ah yang berkesinambungan. Biasanya, orang akan menjadi rajin jika bersama yang lain, dibanding jika sendirian (Ahmad: 2014: 49).

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan. Oleh karena itu ada hal-hal yang perlu disiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

3. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Untuk memahami substansi dari kata kemandirian, salah satunya ialah dengan mengetahui arti kata kemandirian itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi kata kemandirian diartikan sebagai *hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain*. Sedangkan jika dilihat dari kata dasarnya, yaitu mandiri, mempunyai arti *dalam keadaan berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain; sejak kecil ia sudah biasa sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain* (Suhada: 2017: 157).

Mandiri, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, berarti dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Namun tentu saja tidak ada manusia yang benar-benar mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain sama sekali. Manusia adalah makhluk social, tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain. Saling memberi dan menerima (Aksan: 2014: 109). Dalam jurnal yang ditulis Toni Nasution (2018) yang berjudul “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter” disimpulkan bahwa kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Dengan memperhatikan definisi di atas, makna kata kemandirian dalam arti yang sempit adalah bisa dilakukan sendiri. Namun dalam definisi yang luas, kata kemandirian dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi yang memungkinkan seseorang dalam melakukan suatu keinginannya atau meraih tujuannya dilakukan sepenuh hati berdasarkan inisiatif pribadi dan tuntutan nuraninya melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimilikinya dengan baik dan benar tanpa ada tekanan dan pengaruh dari pihak luar dibarengi dengan sikap tidak merusak tatanan sosial yang ada sehingga orang tidak merasa tertanggung dan dirugikan atas sikap dari perilakunya.

b. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Sebagai sesuatu yang mempunyai sifat dinamis, tingkat kemandirian seorang pun akan terus berubah dalam rangka merespons kebutuhan dan tuntutan yang dihadapi. Perubahan tingkat kemandirian akan selalu beriringan dengan perubahan ruang dan waktu yang dialami oleh seorang individu (Asrori: 2015: 175).

Dalam menentukan tingkatan dari sebuah kemandirian tentu tidak bisa hanya dengan menilai dari satu unsur dan satu perspektif saja, tetapi ada baiknya untuk mencoba memasukan unsur lainnya dan juga perspektif yang lain agar lebih menyempurnakan standar tentang tingkatan kemandirian.

Remaja ada juga yang kemandiriannya berada pada tingkat seksama. Kemandirian seperti ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan yang dilakukan bukan saja didasarkan pada kemampuan berpikir alternative melainkan didasarkan pada patokan atau prinsip sendiri dan disertai kesadaran akan tanggung jawab atas keputusan yang diambil meskipun keputusan yang dilakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain. Remaja yang kemandiriannya berada pada tingkat individualistik ini sudah semakin menyadari akan adanya perbedaan antara proses dan hasil.

Bagi remaja yang kemandiriannya berada pada tingkat mandiri berarti telah berkembang kesadaran bahwa sikap bergantung itu adalah masalah emosional

yang akan semakin berkembang dalam dirinya karena memahami bahwa dirinya tidak mampu bersikap realistik. Remaja yang kemandiriannya berada pada tingkat mandiri bukan saja sadar akan berbagai alternatif yang dapat dipilih secara seksama dan dialami sendiri, tetapi juga mampu bersikap realistik dan memecahkan konflik internal secara objektif dengan tetap saling ketergantungan dengan orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian seorang remaja tentu berbeda antara remaja yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini sangat wajar dan alamiah karena banyak faktor yang menjadi alasan perbedaan tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian remaja, tetapi secara umum ada 2 faktor, yaitu sebagai berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari sesuatu yang melekat pada diri seorang baik yang bersifat fisik maupun psikis, termasuk kondisi kehidupan di keluarganya, seperti keturunan, pola asuh, Pendidikan, ekonomi, sosial, usia, dan jenis kelamin.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang yang muncul dari luar dirinya dan keluarganya, seperti Pendidikan sekolah, kehidupan masyarakat, budaya, gaya hidup, teknologi, dan pergaulan.

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, maka kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimilikinya sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

d. Upaya Pengembangan Kemandirian Remaja dan Implikasinya

Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut.

1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

- a) Saling menghargai antara anggota keluarga
- b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga

2) Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

- a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
- b) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja

- c) Keterbukaan terhadap minat remaja
 - d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja
 - e) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja
- 3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
- a) Mendorong rasa ingin tahu remaja
 - b) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
 - c) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
- a) Menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri remaja
 - b) Tidak membedakan remaja satu dengan yang lain
 - c) Menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan
- 5) Empati terhadap remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
- a) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja
 - b) Melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang remaja
 - c) Tidak mudah mencela karya remaja betapa pun kurang bagusnya karya itu
- 6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
- a) Interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai
 - b) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja
 - c) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini hanya menggunakan paparan sederhana, baik menggunakan jumlah data response¹. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan. Alasan peneliti memilih metode ini karena penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan objek dan peristiwa yang sesungguhnya. Dalam metode deskriptif ini peneliti mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sebagaimana adanya. Sehingga peneliti dapat mudah untuk mengetahui gambaran dari objek yang diteliti.

¹ Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.

D. Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Fathan Mubina adalah salah satu sekolah Islam yang ikut andil dalam melestarikan Al-Qur'an dengan membuka program *Tahfidz* Al-Qur'an. hal tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu: "Mempertinggi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan program hafalan 2 juz/tahun, mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari, melestarikan sunnah Rasulullah, dan menghiasi kepribadian dengan akhlak mulia." Pondok tersebut memiliki santri dari tingkat SMP, SMA untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengesampingkan Pendidikan formalnya di sekolah. Program *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathan Mubina dibentuk pada tahun 2005 dalam rangka mewujudkan salah satu misi Pondok Pesantren yaitu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an. Tujuan program *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini adalah supaya santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu tidak hanya bisa membaca saja namun bagaimana santri juga bisa menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Karena dengan menghafal Al-Qur'an dapat mendorong, membina, dan membimbing santri untuk mencitai Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum *Tahfidz* yang digunakan di Pondok Pesantren Fathan Mubina mengacu kepada pondok lainnya. Pondok pesantren Fathan Mubina tidak mengharuskan seluruhnya santrinya hafal 30 juz, namun Fathan Mubina mempunyai dua kelompok dalam kegiatan *Tahfidz*, yang pertama kelompok regular yang dimana santri ini diwajibkan menghafal 2 juz pertahunnya dan yang kedua kelompok Takhusus yang dimana santri ini diwajibkan menyelesaikan hafalan 30 juz selama satu tahun. Penyusunan kurikulum *Tahfidz* di Pondok Pesantren Fathan Mubina dimulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Fathan Mubina yaitu sejak 2004 karena kurikulum *Tahfidz* ini menjadi satu unggulan bagi santri Fathan Mubina dalam penyelesaian sekolahnya. Kurikulum *Tahfidz* direncanakan dan disusun langsung oleh bapak pimpinan Pondok Pesantren, Bagian Pengasuhan Santri, Waka Kurikulum, dan Bagian *Tahfidz*. Dilakukan setahun sekali ketika awal tahun ajaran pendidikan. Pada perencanaan tersebut membahas tentang evaluasi kegiatan *Tahfidz* satu tahun sebelumnya dan mempersiapkan kegiatan *Tahfidz* yang akan dilaksanakan satu tahun kemudian.

Tujuan diadakannya kegiatan *Tahfidz* di Fathan Mubina adalah santri mampu membaca, menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Supaya santri mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dan pedoman dasar dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *Tahfidz* ini dijadikan sebagai modal yang sangat penting dan diutamakan bagi lulusan pesantren termasuk Fathan Mubina. Karena santri itu akan menjadi pemimpin umat. Jadi, kelak ketika mereka sudah terjun ke lapangan minimal mereka mampu menjadi imam dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kegiatan *Tahfidz* diwajibkan untuk seluruh santri SMPIT Fathan Mubina. Target untuk santri selama di SMPIT Fathan Mubina adalah minimal mampu menghafal 6 juz, membaca Al-Qur'an dengan fasih dan menguasai kaidah ilmu tajwid. Pembimbing *Tahfidz* adalah wali kelas dan ustdzah yang telah ditentukan. Pembimbing *Tahfidz* wajib membimbing santri-santrinya untuk menyelesaikan target hafalan. Perhatian asatidz dan ustadzah sangat berperan dalam memotivasi santri untuk mengajarkan tanggung jawabnya sebagai santri dengan ikhlas.

Proses pelaksanaan *Tahfidz* dilaksanakan setiap hari, setelah sholat subuh dan sholat maghrib. Kegiatan *Tahfidz* dilaksanakan di lingkungan asrama dan lingkungan sekolah. Setiap hari santri menghafal ayat Al-Qur'an di asrama ketika jadwal kosong, masing-masing santri mempunyai teknik yang berbeda-beda ketika hafalan. Setelah mereka yakin dan hafal mereka menyetorkan hafalannya ke pembimbing *Tahfidz* masing-masing di waktu yang telah disepakati biasanya yaitu setelah sholat maghrib. Santri dibiasakan mengantri ketika menunggu giliran setor hafalan, sekaligus memberikan waktu agar mereka memantapkan hafalannya sebelum setoran. Santri juga diwajibkan mempunyai mushaf Al-Qur'an pribadi khusus *Tahfidz*, tidak boleh ganti-ganti atau meminjam mushaf Al-Qur'an. Setelah melaksanakan setoran hafalan maka mereka harus mengulang hafalannya setiap hari setelah sholat subuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum bagian *Tahfidz*, pembimbing *Tahfidz* dan wali kelas karakter mandiri santri Fathan Mubina adalah relatif baik, karena dibuktikan dengan mereka mampu mengurus dirinya sendiri, mandiri terhadap semua kepentingan dan keperluan diri sendiri, juga mempunyai kemampuan bekerja sama dengan santri lain untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain. Mandiri yang ditampakkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah mandiri menghafal hafalannya, mandiri terhadap pemilihan mata pelajaran lokal bagi santri takhusus, dan mandiri dalam mentaati peraturan Pondok.

Model Kurikulum *Tahfidz* di SMPIT Fathan Mubina tidak mewajibkan santrinya menghafal 30 juz, namun harus menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan yaitu dua juz pertahun. Jadi minimal santri lulus SMPIT Fathan Mubina mampu menghafal 6 juz dengan kualitas bacaan dan hafalan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan *Tahfidz* Al-Qur'an wali kelas dan pembimbing *Tahfidz* tidak membuat RPP maupun silabus. Jadi pada pelaksanaannya wali kelas dan pembimbing *Tahfidz* hanya mengacu pada materi yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan berpedoman pada buku pelaksanaan *Tahfidz* Pondok

Ketika kegiatan *Tahfidz* santri mampu menyelesaikan target hafalannya. Maka dua tujuan akan tercapai, selain santri dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan kualitas yang baik, pelaksanaan kegiatan *Tahfidz* pun dapat menumbuhkan karakter mandiri santri SMPIT Fathan Mubina, sehingga tujuan dari salah satu visi madrasah akan

tercapai, yaitu Mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari, Menghiasi kepribadian dengan akhlak mulia dan melestarikan sunnah Rasulullah SAW.

E. Kesimpulan

Kurikulum *Tahfidz* yang digunakan di Pondok Pesantren Fathan Mubina mengacu kepada pondok lainnya tidak mengharuskan seluruhnya santrinya hafal 30 juz, namun Fathan Mubina mempunyai dua kelompok dalam kegiatan *Tahfidz*, yang pertama kelompok regular yang dimana santri ini diwajibkan menghafal 2 juz pertahunnya dan yang kedua kelompok Takhusus yang dimana santri ini diwajibkan menyelesaikan hafalan 30 juz selama satu tahun. Kurikulum *Tahfidz* direncanakan dan disusun langsung oleh bapak pimpinan Pondok Pesantren, Bagian Pengasuhan Santri, Waka Kurikulum, dan Bagian *Tahfidz*. Dilakukan setahun sekali ketika awal tahun ajaran pendidikan. Pada perencanaan tersebut membahas tentang evaluasi kegiatan *Tahfidz* satu tahun sebelumnya dan mempersiapkan kegiatan *Tahfidz* yang akan dilaksanakan satu tahun kemudian.

karakter mandiri santri Fathan Mubina adalah relatif baik, karena dibuktikan dengan mereka mampu mengurus dirinya sendiri, mandiri terhadap semua kepentingan dan keperluan diri sendiri, juga mempunyai kemampuan bekerja sama dengan santri lain untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain. Mandiri yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah mandiri menghafal hafalannya, mandiri terhadap pemilihan mata pelajaran lokal bagi santri takhusus, dan mandiri dalam mentaati peraturan Pondok.

Model Kurikulum *Tahfidz* di SMPIT Fathan Mubina tidak mewajibkan santrinya menghafal 30 juz, namun harus menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan yaitu dua juz pertahun. Jadi minimal santri lulus SMPIT Fathan Mubina mampu menghafal 6 juz dengan kualitas bacaan dan hafalan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan *Tahfidz* Al-Qur'an wali kelas dan pembimbing *Tahfidz* tidak membuat RPP maupun silabus. Jadi pada pelaksanaannya wali kelas dan pembimbing *Tahfidz* hanya mengacu pada materi yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan berpedoman pada buku pelaksanaan *Tahfidz* Pondok

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., N. S. (2022). New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 120–129.
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Shobron; Amrin;, & Rosyadi, I. M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara Department of Islamic Law Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia Mut122@ums.ac.id. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802–6812.
- Supriyanto, A. (2022). Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 30–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Toni Nasution, M. P. (2018). *Kemandirian, Siswa dan Pendidikan Karakter*. 2(1), 1–18.
- Aksan, H. (2014). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2)*. Nuansa Cendikia.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Pengembangan Konsep Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asrori, M. (2015). *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru*. Media Akademi.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ahmad bin Salim Baduwailan, (2014), *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, Semesta Hikmah.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar. *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz*, 3(1), 107–121.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhada, I. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidi, R., & Wahyudi, R. (2019). *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Semesta Hikmah.
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Bumi Aksara.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Mahmud Yunus.
- Asrori, M. (2015). *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru*. Media Akademi
- Qomariah, Nurul; Irsyad, Muhammad. (2016). *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Seemesta Hikmah.